

Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis

Oleh: Nilna Fadlillah

Email: nilna.fa@gmail.com

Pon Pes Aji Mahasiswa Al Muhsin, Yogyakarta

Abstrak

Pembacaan Alquran yang dilakukan oleh umat Islam tidak hanya bertujuan untuk beribadah atau kepentingan akhirat semata, akan tetapi juga memiliki kepentingan lain. Di satu sisi terdapat pembacaan yang bersifat formal-substantif yaitu pembacaan yang dilakukan dalam konteks ibadah yang lebih berorientasi pada keuntungan atau pahala akhirat. Di sisi lain, pembacaan Alquran juga dilakukan secara fungsional yang orientasi keuntungannya lebih bersifat duniawi. Fenomena pembacaan Alquran dalam berbagai bentuknya ini masuk dalam salah satu bidang kajian *living Qur'an* atau resepsi Alquran. Dalam tulisan ini, peneliti akan berusaha melihat beragam resepsi dalam Alquran dengan menjadikan hadis sebagai objek formal penelitian. Dengan memetakan riwayat-riwayat tentang resepsi Alquran yang dilakukan oleh generasi awal Islam yang terekam dalam riwayat hadis, selanjutnya tulisan ini juga akan melihat proses transmisi dan transformasi riwayat hadis sehingga sampai saat ini resepsi Alquran tetap eksis dan variatif.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Hadis, Transmisi, Transformasi*

Pendahuluan

Dengan berbagai aspek yang dimiliki, Alquran senantiasa meliputi kehidupan manusia. Selain mengandung berbagai hal yang menjadi *way of life* umat Islam, - mulai dari aspek akidah, akhlak, ibadah, hukum-hukum, hingga persoalan sosial – Alquran juga senantiasa dibaca oleh umat Islam karena memiliki nilai ibadah.¹ Akan tetapi, pada praktiknya, pembacaan Alquran yang dilakukan oleh umat Islam tidak hanya bertujuan untuk beribadah atau kepentingan akhirat semata, akan tetapi juga memiliki kepentingan lain.

Secara teoretis, Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa model-model pembacaan Alquran tersebut ada yang dilakukan secara formal-substantif yaitu pembacaan yang dilakukan dalam konteks ibadah yang lebih berorientasi pada keuntungan atau pahala akhirat. Di sisi lain, pembacaan Alquran juga dilakukan secara fungsional yang orientasi keuntungannya lebih bersifat duniawi.² Di antara model pembacaan Alquran yang dilakukan di luar konteks ibadah ditemukan oleh Irmeli Perho. Di dalam artikelnya, dia menjelaskan bahwa pembacaan ayat-ayat tertentu di dalam Alquran dengan berbagai cara juga seringkali dilakukan untuk pengobatan.³ Selain itu, praktik pembacaan Alquran juga terdapat pada praktik yang dilakukan pada waktu, tempat dan tujuan tertentu, misalnya praktik pembacaan yang dilakukan pada malam Jum'at tengah malam di makam para wali atau ulama sebagai sarana untuk memohon sesuatu.⁴ Di dalam kajian akademik, fenomena

1 Argumen ini dikemukakan oleh para ulama dalam mendefinisikan Alquran sebagai kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis di dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara mutawattir, dan mempunyai nilai ibadah dengan membacanya. Lihat misalnya dalam al-Zarqani, *Manāhil al-'Urfān*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 20.

2 Ahmad Rafiq, "Faḍāil al-Qur'ān" dalam Abdul Mustaqim, dkk, *Melihat Kembali Studi Alquran: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 42-43.

3 Irmeli Perho, "Pengobatan dan Alquran" dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Alquran Sains dan Ilmu Sosial*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Hendri (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 84.

4 Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Alquran" dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 15.

pembacaan Alquran dalam berbagai bentuknya ini masuk dalam salah satu bidang kajian *living Qur'an* atau resepsi Alquran yang merupakan suatu kajian atau uraian tentang cara seseorang menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang memiliki maknanya sendiri.⁵

Adapun model pembacaan Alquran secara fungsional – yang seringkali dibaca dengan berbagai latar belakang, motivasi, atau harapan tertentu di luar makna teks ayat, ternyata juga sudah dilakukan sejak masa awal Islam dan direspon secara kreatif dari generasi ke generasi hingga saat ini. Untuk melihat ragam fenomena tersebut di masa awal Islam, tulisan ini mencoba untuk memetakan riwayat-riwayat tentang resepsi Alquran yang dilakukan oleh generasi awal Islam yang terekam dalam riwayat hadis. Berangkat dari informasi yang terdapat di dalam riwayat tersebut, tulisan ini juga akan melihat proses transmisi dan transformasi riwayat hadis sehingga sampai saat ini, resepsi Alquran tetap eksis dan variatif.

PEMBAHASAN

A. Resepsi Formal-Substansial terhadap Alquran

Menurut Ingrid Mattson, membaca Alquran adalah pusat aktivitas ibadah, karena setiap hari, umat Islam minimal wajib membaca Alquran dalam ibadah salat lima waktu.⁶ Terkait dengan hal ini, terdapat salah satu riwayat bahwa Nabi pernah menjawab pertanyaan sahabat tentang amal yang paling utama. Beliau menjawab membaca Alquran di dalam salat merupakan amal yang paling utama di sisi Allah.⁷

5 Ahmad Rafiq, "Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 73.

6 Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita* (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 163

7 Al-Qurthubi, *The Secret of Qur'an*, terj. Muhammad Syafi'i Masykur (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hlm. 139

Abdullah bin Mas'ud pernah meriwayatkan suatu hadis dari Nabi Muhammad bahwa orang yang membaca satu huruf dari Alquran akan memperoleh pahala sepuluh kebaikan.⁸ Baik dibaca dengan lancar atau pun tidak, Allah tetap menjanjikan pahala bagi pembacanya. Salah satu riwayat hadis menceritakan bahwa orang yang mahir membaca Alquran akan bersama-sama dengan para malaikat, sedangkan orang yang tersendat-sendat ketika membaca Alquran karena merasa kesulitan akan mendapatkan dua pahala.⁹ Riwayat-riwayat di atas merupakan sebagian dari keutamaan yang dimiliki oleh Alquran. Di samping keutamaan berupa pahala, Alquran juga memberikan keuntungan bagi pembacanya ketika telah di akhirat nanti. Dalam riwayat hadis lain, Nabi pernah memerintahkan para sahabat untuk membaca Alquran karena di hari kiamat nanti ia akan menjadi syafaat bagi pembacanya.¹⁰

Selain itu, orang yang belajar dan mengajarkan Alquran juga disebut oleh Nabi sebagai orang yang paling utama.¹¹ Dalam hal ini umat Islam pun berlomba-lomba agar dapat menjadi golongan tersebut. Sejak masa Nabi, Alquran diajarkan ke berbagai daerah oleh para sahabat. Ketika Islam mulai disebarkan ke berbagai wilayah di dunia, pengajaran Alquran juga secara otomatis mulai tersebar mengikuti penyebaran Islam.¹² Hampir di setiap tempat yang berpenduduk muslim, terdapat lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan baca-tulis Alquran

8 al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, "Kitāb Faḥā'il al-Qur'ān 'an Rasūlillāh", no. 2835, CD Software *Mausū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf*.

9 Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "Kitāb Ṣalātu al-Musāfirīn wa Qaṣriḥā", no. 1329, CD Software *Mausū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf*.

10 Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "Kitāb Ṣalātu al-Musāfirīn", no. 1337

11 al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, "Kitāb Faḥā'il al-Qur'ān", no. 4639, CD Software *Mausū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf*.

12 Pada masa ini para sahabat mengajarkan Alquran kepada umat Islam yang ada di daerahnya, seperti Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan Abu Musa Al-Asy'ary. Pada perkembangan selanjutnya, para tabi'in yang telah belajar Alquran kepada para sahabat melanjutkan estafet pengajaran Alquran di berbagai wilayah. Di Bashrah misalnya ada Ibnu Sirin dan Qatadah, di Kufah ada Alqamah dan Masruq, dan di wilayah Syam ada al-Mughirah bin Abi Syihab. Dari beberapa wilayah ini juga kemudian lahir para imam *qir'āt masyhūrah*. Lihat Al-Zarqani, *Manāhil al-'Urfān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), Juz I, hlm. 412.

kepada anak-anak. Beberapa lembaga pendidikan tinggi di penjuru dunia juga membuka program studi yang khusus mempelajari Alquran. Berbagai diskusi yang berawal dari pembacaan Alqurandiadakan di berbagai kesempatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan petunjuk yang ada di dalamnya. Dengan belajar Alquran, selain dapat membaca teks Alquran, pada tahap lanjut seorang muslim juga dapat memahami pesan-pesan yang ada di dalamnya.

B. Resepsi Fungsional terhadap Alquran

Pemahaman terhadap pesan-pesan Alquran kemudian dapat difungsikan sebagai petunjuk berperilaku dalam kehidupan di dunia. Jika Alquran diposisikan sebagaimana fungsi tersebut, ia dibaca, dipahami, dan dipraktikkan sesuai dengan makna yang terkandung di dalam teksnya. Akan tetapi di sisi lain juga ditemukan berbagai pembacaan Alquran yang dibaca dan dipraktikkan di luar makna tekstualnya. *Āyat Kursi* misalnya, ia adalah salah satu ayat yang banyak dihafal oleh umat Islam, ia sering dibaca dalam beberapa kesempatan karena dipandang mampu melindungi diri dari segala gangguan terutama dari yang bersifat gaib.¹³ Dalam konteks ini, S.H. Nasr menjelaskan bahwa ayat-ayat Alquran dianggap mengandung kekuatan magi, ia menyerupai azimat yang dapat melindungi manusia.¹⁴ Dengan kekuatan yang dimiliki tersebut, Alquran dibaca untuk berbagai tujuan yang bersifat praktis dan dianggap mampu memberikan keuntungan bagi pembacanya.

Praktik semacam ini juga ternyata ditemukan riwayatnya di berbagai literatur klasik, terutama di dalam kitab-kitab hadis. Di dalam kitab hadis *mu'tabarrah* seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Sunan Ibnu Mājah* terdapat satu bab yang diberi nama *Faḍā'il al-Qur'ān*. Bab ini berisi riwayat-riwayat tentang keutamaan Alquran, mulai dari sikap yang seharusnya dimiliki seseorang terhadap Alquran

13 Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, hlm. 235.

14 S.H. Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta* (Jakarta: LAPPENAS, 1981), hlm. 28.

sampai berbagai keuntungan yang akan diperoleh jika membaca ayat atau surat tertentu. Beberapa riwayatnya, bahkan yang memiliki kualitas *Ṣaḥīḥ* menunjukkan bahwa, praktik pembacaan Alqura nuntuk tujuan tertentu di luar konteks ibadah juga telah dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Selain di dalam kitab-kitab hadis *mu'tabar*, riwayat tentang praktik pembacaan Alquran untuk tujuan tertentu juga terdapat di dalam beberapa karya yang secara khusus menampilkan riwayat-riwayat tersebut. Di antara karya-karya tersebut adalah kitab *Faḍā'il al-Qur'ān* karya Ibn al-Ḍurais, al-Nasā'i, al-Qāsim bin Salām, al-Firyābi, dan al-Mustaghfiri. Al-Qurṭubi juga menyusun kitab senada dengan judul *Al-Tiẓkār fi Afḍali al-Aẓkār*. Kitab ini juga berisi hadis-hadis tentang keutamaan Alquran dan *faḍīlah* yang dimiliki oleh surat dan ayat-ayatnya. Di dalam kitab *Al-Tibyān fi Adabi Ḥamalati al-Qur'ān*, al-Nawāwi juga secara khusus menyajikan riwayat-riwayat tentang surat-surat Alquran yang dibaca pada waktu tertentu. Di dalamnya, ia menampilkan riwayat-riwayat tentang keuntungan dan khasiat yang dimiliki oleh surat atau ayat Alquran bagi pembacanya. Dari beberapa literatur tersebut, secara umum praktik pembacaan Alquran untuk tujuan tertentu pada masa lalu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori:

1. Untuk Pengobatan

Di dalam kitab *al-Tibyān*, pada sub bab yang diberi judul "*fi mā yuqra'u 'inda al-marīḍi*", al-Nawāwi menjelaskan bahwa ketika seseorang sedang sakit sunnah dibacakan Surat al-Fātiḥah, al-Ikhlāṣ, dan *al-Mu'awwizatain*¹⁵.

15 Nama lain untuk menyebut surat *al-Falaq* dan *al-Nās*. Nama itu diambil dari kata *a'ūzu* yang terdapat di dalam kedua surat tersebut, sehingga disebut sebagai *al-Mu'awwizatain* yang artinya dua surat yang menuntun pembacanya kepada tempat perlindungan atau memasukkannya ke dalam tempat yang dilindungi. Dari nama tersebut, para ulama memberi nama surah *al-Falaq* dengan *al-Mu'awwizah al-ūla*, sedangkan surat *al-Nās* dengan *al-Mu'awwizah al-ṣāniyah*. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

يستحب أن يقرأ عند المريض بالفاتحة لقوله صلى الله عليه وسلم: في الحديث الصحيح فيها وما أدراك أنها رقية* ويستحب أن يقرأ عنده قل هو الله أحد وقل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ برب الناس مع النفث في اليدين¹⁶

Artinya: Sunnah membaca al-Fātiḥah di samping orang sakit berdasarkan sabda Nabi saw dalam hadits sahih yang di dalamnya terdapat perkataan: “Dari mana engkau tahu bahwa di dalam Al-Fātiḥah terdapat *ruqyah* (sejenis obat dan mantra)?” Dan sunnah membaca *Qul huwallāhu aḥad*, *Qul a’ūzu bi rabbi al- falaq* dan *Qul a’ūzu bi rabbi al-nās* untuk orang sakit dengan meniup kedua telapak tangan.

Di dalam keterangan tersebut al-Nawāwi menjelaskan bahwa pembacaan Surat al-Fātiḥah terhadap orang yang sakit didasarkan pada hadis tentang *ruqyah* yang dilakukan oleh salah seorang sahabat nabi kepada seorang penduduk perkampungan yang terkena sengatan hewan berbisa. Hadis ini bersumber dari riwayat *Ṣaḥīḥ* yang di-*takhrīj* oleh al-Bukhāri di dalam beberapa bab dalam *al-Jāmi’*-nya.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلِيَّ حَيًّا مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُوهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ لُدَّ سَيْدٌ أَوْلَيْكَ فَقَالُوا هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ فَقَالُوا إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُؤْنَا وَلَا نَفْعُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَفَلُّ فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ فَقَالُوا لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ خُذُوهَا وَأَضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ¹⁷

16 al-Nawāwi, *al-Tibyān fi Adabi Ḥamalati al-Qur’ān* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th), hlm. 145.

17 al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, “Kitāb al-Ṭibb”*, no. 5295, *CD Software Mausūah al-Hadīṣ al-Syarif*. Para sahabat meriwayatkan peristiwa ini secara maknawi, sehingga selain redaksi ini terdapat redaksi lain yang diriwayatkan oleh para sahabat dan telah di-*takhrīj*

(Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Bisyr dari Abu al-Mutawakkil dari Abu Sa'īd al-Khudri radiallahu 'anhu bahwa beberapa orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengadakan suatu perjalanan, ketika mereka melewati salah satu perkampungan dari perkampungan Arab, orang-orang kampung tersebut tidak menerima mereka, ketika sikap mereka masih seperti itu seorang pemimpin mereka terkena sengatan kalajengking, lalu mereka pun berkata; "Apakah di antara kalian ada yang mempunyai obat, atau seorang yang bisa me-*ruqyah*?" lalu para sahabat Nabi pun berkata; "Sesungguhnya kalian tidak mau menerima kami, maka kamipun tidak akan melakukannya sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami, " akhirnya mereka pun berjanji akan memberikan beberapa ekor kambing." Lalu seorang sahabat Nabi membaca Ummul Qur'an dan mengumpulkan ludahnya seraya meludahkannya kepadanya hingga laki-laki itu sembuh, kemudian orang-orang kampung itu memberikan kepada para sahabat Nabi beberapa ekor kambing." Namun para sahabat Nabi berkata; "Kita tidak akan mengambilnya hingga kita bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal ini, " lalu mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang pemberian itu hingga membuat beliau tertawa. Beliau bersabda: "Tidak tahukah bahwa itu *ruqyah*, ambillah pemberian tersebut dan berilah bagiannya untukku.")

Selain al-Fātiḥah, dalam penjelasan al-Nawāwi di atas, ia menambahkan bahwa orang yang sakit, sunnah dibacakan Surat al-Iklāṣ dan *al-Mu'awwizatain* dengan cara meniupkan bacaan tersebut pada kedua telapak tangan. Keterangan ini juga bersumber pada riwayat hadis *Ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh Aisyah.

oleh para ulama' hadis. Di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* sendiri, selain terdapat di dalam bab pengobatan, hadi ini juga ditemukan di dalam "*Kitāb al-Ijārah*", no. 2115, "*Kitāb Faḍāil al-Qur'ān*", no. 4622 dan 4623. Hadis ini juga ditakhrij oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "*Kitāb al-Salām*", no. 4080 dan 4081; al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, "*Kitāb al-Ṭibb 'an Rasūlillāh*", no. 1989; Abu Dawud, *Sunan Abi Dāwūd*, "*Kitāb al-Buyū*" , no. 2965 dan "*Kitāb al-Ṭibb*", no. 3401; Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah*, "*al-Tijārah*", no. 2147; Ahmad, *Musnad Ahmad*, "*Bāqī Musnad al-Mukāṣṣirīn*", no. 10562, 10648, 10972, 11046, 112361.

روى ابن أبي داود عن أبي جحيفة الصحابي رضي الله عنه واسمه وهب بن عبد الله وقيل غير ذلك وعن الحسن البصري وإبراهيم النخعي أنهم كرهوا ذلك والمختار أن ذلك غير مكروه بل هو سنة مستحبة فقد ثبت عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم: كان إذا أوى إلى فراشه كل ليلة جمع كفيه ثم نفث فيهما فقرأ فيهما قل هو الله أحد وقل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ برب الناس ثم مسح بهما ما استطاع من جسده يبدأ بهما على رأسه ووجهه وما أقبل من جسده يفعل ذلك ثلاث مرات¹⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dāwūd dari Abu Juḥaifah seorang sahabat Nabi saw yang bernama Wahb bin Abdullah – atau ada yang mengatakan bukan dia – dari Ḥasan Al-Baṣri dan Ibrahim Al-Nakhā'i bahwa mereka tidak menyukai itu. Pendapat yang terpilih adalah tidak makruh, bahkan sunnah muakkad. Diriwayatkan dari 'Aisyah ra: “Bahwa Nabi saw apabila hendak tidur setiap malam, beliau merapatkan kedua telapak tangannya, kemudian meniup pada keduanya, kemudian membaca ‘*Qul huwallāhu ahad, Qul a'ūdzu bi rabbil falaq* dan *Qul a'ūzu bi rabbi al-nās*. Kemudian beliau sapukan keduanya pada tubuhnya sedapat mungkin dimulai dari atas kepala dan mukanya serta bagian tubuhnya yang dapat dicapai. Beliau melakukan hal itu tiga kali.

Di dalam *al-Tibyān*, al-Nawāwi menambahkan riwayat yang menerangkan ketika Nabi sakit, beliau juga melakukan hal yang sama. Menurut pengakuan 'Aisyah dalam beberapa riwayat, ketika sakit Nabi bertambah parah, ia yang membacakan *al-Mu'awwizatain* dan melakukannya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi pada riwayat di atas.¹⁹ Dari redaksi hadis di atas, al-Nawāwi kemudian meletakkan Surat al-Fātiḥah²⁰, al-Iklāṣ, dan *al-Mu'awwizatain* ke dalam sub bab

18 al-Nawāwi, *Al-Tibyān fi Adabi Ḥamalati al-Qur'an*, hlm. 138. Hadis ini bersumber dari riwayat al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, “*Kitāb Faḍā'il al-Qur'an*”, no. 4630.

19 al-Nawāwi, *Al-Tibyān fi Adabi Ḥamalati al-Qur'an*, “*Faṣl Fi al-Nafaṣi ma'a al-Qur'an li al-Ruqyah*”, hlm. 138. Riwayat ini bersumber dari al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, “*Kitāb Faḍā'il al-Qur'an*”, no. 4629; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, “*Kitāb al-Salām*”, no. 4066; Abu Dāwūd, *Sunan Abi Dāwūd*, “*Kitāb al-Ṭibb*”, no. 3403; Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, “*Kitāb al-Ṭibb*”, no. 3520; Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, “*Baqiya Musnad al-Anshāri*”, no. 23585, 23687, 24993, 25062; Mālik, *Muwaṭṭa'*, “*al-Jāmi'*”, no. 1480.

20 Di dalam kitab-kitab *Faḍā'il al-Qur'an*, riwayat seperti ini dimasukkan ke dalam bab

bacaan Alquran yang dibacakan kepada orang yang sakit. Judul bab yang diberikan oleh al-Nawāwi ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Alquran memiliki keutamaan yang secara fungsional dapat digunakan sebagai pengobatan.

Pemberian judul yang bersifat fungsional tersebut juga terdapat di dalam *Faḍāil al-Qurʾān* karya al-Mustaghfiri. Salah satu riwayat tentang keutamaan surat al-Baqarah diletakkan pada sub bab yang diberi judul *Maṭlabu mā Yuqraʿu ʿalā al-Majnūni*. Dari judul tersebut, pembaca tentu akan mengira bahwa riwayat-riwayat yang akan ditampilkan di dalam sub bab tersebut berisi petunjuk untuk menyembuhkan orang gila.

أَخْبَرَنَا الْخَلِيلُ بْنُ أَحْمَدَ أَخْبَرَنَا ابْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا هُدْبَةُ هُوَ ابْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا
 حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : مَنْ قَرَأَ أَرْبَعَ
 آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَآيَتَانِ بَعْدَ آيَةِ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثًا
 مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَمْ يَقْرَبْهُ وَلَا أَهْلُهُ يَوْمَئِذٍ شَيْطَانٌ وَلَا يُقْرَأَنَّ عَلَىٰ مَجْنُونٍ
 إِلَّا أَفَاقَ²¹

Telah mengabarkan kepada kami al-Khalīl bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Māniʿ, telah meriwayatkan kepada kami Hadabah yaitu Ibnu Khālid, telah meriwayatkan kepada kami Ḥammād bin Salāmah dari ʿĀṣim dari Abū Wāʿil dari Ibnu Masʿūd, ia berkata: Barangsiapa yang membaca empat ayat dari awal surat al-Baqarah, *Āyat Kursi*, dua ayat setelahnya dan tiga ayat terakhir dari surat al-Baqarah, maka tidak ada satu setan pun yang mendekati dirinya dan keluarganya pada hari itu, serta tidak ada pula sesuatu pun yang ia

Faḍālah Fātiḥatu al-Kitāb. Di antaranya terdapat di dalam al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fī Afḍāli al-Aẓkār* (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1987), hlm. 229 dan al-Qāsim bin Salām, *Faḍāil al-Qurʾān wa Maʿālimuhu wa Adābuhu* (t.k: Al-Maktabah Al-Gharbiyyah, 1995), no. 408, hlm. 28.

21 al-Mustaghfiri, *Faḍāil al-Qurʾān*, “*Maṭlabu Mā Yuqraʿu ʿalā al-Majnūn*” (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2006), no. 1135, hlm. 762. Riwayat ini juga terdapat di dalam al-Ḍurais, *Faḍāil al-Qurʾān wa mā Unzila min al-Qurʾān bi Makkah wa mā Unzila bi al-Madīnah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 84. Redaksi riwayat ini tetapi dengan jalur yang berbeda terdapat di dalam al-Dārimi, *Sunan al-Dārimi*, “*Kitāb Faḍāil al-Qurʾān*”, no. 3249.

benci (mendatangkan madharat baginya). Tidaklah dibacakan ayat-ayat tersebut kepada orang gila, kecuali ia pasti sadar.

Tidak seperti riwayat sebelumnya, riwayat ini termasuk hadis *mauqūf* yang hanya sampai kepada sahabat. Meski demikian, hal ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan secara fungsional sudah dilakukan sejak masa awal Islam, bahkan semakin meluas setelah Nabi wafat.²² Keluasan praktik ini dapat dilihat dari riwayat-riwayat tentang keutamaan membaca ayat atau surat tertentu di dalam Alquran yang dikatakan atau dilakukan oleh para sahabat dan generasi setelahnya. Diantaranya sebagaimana yang terdapat di dalam *al-Tiẓkār*, al-Qurṭubi menyebutkan keterangan dari al-Ṣa'labi bahwa Surat al-An'ām ayat 67 dapat menyembuhkan sakit gigi. Di dalam riwayat ini, ia juga menjelaskan tata cara penggunaan ayat tersebut agar dapat digunakan sebagai obat sakit gigi.

ذكر الثعلبي أنه رأى في بعض التفسير أن هذه الآية { لكل نبأ مستقر وسوف تعلمون } نافعة من وجع الضرس إذا كتبت على كاغد ووضع على السن.²³

Al-Ṣa'labi menyebutkan bahwa ia membaca dalam sebagian tafsir bahwa ayat ini “*untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh Rasul-rasul) ada waktu terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.*” Berguna bagi orang yang sakit gigi apabila ditulis pada kertas lalu diletakkan pada gigi yang sakit.

2. Untuk Melindungi diri dari Makhluk Ghaib

Selain digunakan sebagai pengobatan, pembacaan Alquran juga digunakan sebagai salah satu cara untuk melindungi diri dari gangguan makhluk gaib. Petunjuk ini dapat ditemukan di dalam literatur hadis *mu'tabarāh* yang kemudian dirujuk oleh para penyusun kitab *Faḍāil al-Qur'ān*. Salah satu di antaranya terdapat di dalam kitab *Faḍāil al-Qur'ān* karya al-Firyābi.

²² Riwayat tentang keutamaan surat-surat Alquran yang sampai kepada Nabi sebagian besar hanya disampaikan secara umum. Riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan atau keuntungan secara fungsional yang akan diperoleh pembaca jika membaca ayat atau surat tertentu juga relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan riwayat yang hanya sampai kepada para sahabat. Lihat Ahmad Rafiq, “Faḍāil al-Qur'ān”, hlm. 59.

²³ al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fi Afdali al-Aẓkār*, hlm. 256.

حدثنا قتيبة ، نا يعقوب بن عبد الرحمن ، عن سهيل ، عن أبيه ، عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «لا تجعلوا بيوتكم مقابر، فإن الشيطان ليغر من البيت الذي تقرأ فيه سورة البقرة»²⁴

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Ya'qūb bin 'Abdurrahmān al-Qari dari Suhail dari ayahnya dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah."

Riwayat yang disampaikan langsung oleh Nabi ini secara eksplisit menunjukkan bahwa rumah yang dibacakan surat al-Baqarah tidak akan didekati oleh makhluk gaib yaitu setan. Ini merupakan salah satu keuntungan yang dapat diperoleh di dunia oleh pembaca surat al-Baqarah. Selain riwayat di atas, di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terdapat riwayat yang menceritakan tentang pengalaman yang dialami oleh sahabat terkait dengan keutamaan ayat yang ada di dalam surat al-Baqarah, yaitu *Āyat Kursī*.

وَقَالَ عُمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَكَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٌ فَجَعَلَ يَحْتَوِي مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَصَّ الْحَدِيثَ فَقَالَ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ وَقَالَ

24 al-Firyābi, *Faḥā'il al-Qur'ān wa mā Jā'a fihī min al-Faḥā'il wa fī Kam Yuqra' wa al-Sunnah fī zālikā* (Riyāḥ: Maktabah al-Rusyd, 1989), hlm. 147. Riwayat ini bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, "Kitab Ṣalātu al-Musāfirīn wa Qaṣriḥā", no. 1300. Riwayat yang sama juga ditemukan di dalam al-Nasā'i, *Faḥā'il al-Qur'ān* (Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm, 1996), hlm. 90. Diriwayatkan dengan redaksi dan jalur yang berbeda di dalam al-Qāsim bin Salam, *Faḥā'il al-Qur'ān wa Ma'ālimuhu wa Adābuhu*, hlm. 32; juga terdapat di dalam di dalam al-Ḍurais, *Faḥā'il al-Qur'ān wa mā Unzila min al-Qur'ān bi Makkah wa mā Unzila bi al-Madīnah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), hlm. 84. Redaksi riwayat ini tetapi dengan jalur yang berbeda terdapat di dalam al-Dārimi, *Sunan al-Dārimi*, "Kitāb Faḥā'il al-Qur'ān", no. 3249.

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ²⁵

Uṣmān bin al-Haiṣam berkata; Telah menceritakan kepada kami ‘Auf dari Muhammad bin Sīrīn dari Abū Hurairah radliallahu ‘anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menugaskanku untuk menjaga harta zakat. Lalu pada suatu hari ada seseorang yang menyusup hendak mengambil makanan, maka aku pun menyergapnya seraya berkata, “Aku benar-benar akan menyerahkanmu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam..” lalu ia bercerita dan berkata, “Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidur maka bacalah *Āyat Kursi*, niscaya Allah akan senantiasa menjagamu dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi.” Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pun bersabda: “Ia telah berkata benar padamu, padahal ia adalah pendusta. Si menyusup tadi sebenarnya adalah setan.”

Selain dapat melindungi diri dari gangguan setan, ayat Alquran juga dapat digunakan untuk melindungi diri dari **kekuatan sihir**. Riwayat ini disampaikan oleh sahabat Ibnu Abbas sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurṭubi di dalam *al-Tiẓkār*.

قال ابن عباس رضي الله عنه: من أخذ مضجعه من الليل ثم تلا هذه الآية: {قال موسى ما جئتم به السحر إن الله سيبيطه إن الله لا يصلح عمل المفسدين}. لم يضره كيد ساحر, ولا تكتب على مسحور إلا دفع الله عنه السحر.²⁶

Ibnu ‘Abbās ra. berkata: Barangsiapa yang berbaring hendak tidur pada malam hari, kemudian ia membaca ayat ini “Maka setelah mereka lemparkan, Mūsa berkata: “Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya”. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.” Maka tipu daya sihir tidak akan membahayakannya, Allah akan menolak sihir yang dikirimkan kepadanya.

25 al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, “Faḍāil al-Qur’ān”, no. 4624.

26 al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fi Afḍali al-Aẓkār*, hlm. 257.

3. Untuk Mengatasi Persoalan Ekonomi

Salah satu riwayat hadis yang sampai saat ini masih memiliki pengaruh terhadap persepsi umat Islam adalah riwayat tentang keutamaan membaca surat al-Wāqī'ah. Surat yang secara tekstual isinya mengabarkan tentang hari kiamat ini dianggap mampu mencegah datangnya kemiskinan.

حدثنا عمرو بن طارق ، عن السري بن يحيى ، عن أبي شجاع ، عن أبي ظبية ، عن عبد الله بن مسعود ، قال إني قد أمرت بناتي أن يقرأن سورة كل ليلة، فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة»²⁷

Telah meriwayatkan kepada kami 'Amr bin Ṭāriq dari al-Sirri bin Yaḥya dari Abu Syujā' dari Abu Ḍabīyyah dari Abdullah bin Mas'ūd, ia berkata: Sungguh aku memerintahkan kepada anak-anak perempuanku untuk membaca Surat al-Wāqī'ah setiap malam, karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa membaca Surat al-Wāqī'ah setiap malam maka kefakiran tidak akan menimpanya."

Kualitas riwayat ini sebenarnya tidak masuk dalam kategori hadis *maqbul*, karena menurut keterangan al-Qāsim, perawi riwayat ini ada yang *majhūl*. Ahmad bin Hanbal juga berkomentar bahwa riwayat ini munkar. Riwayat ini juga ternyata tidak ditemukan di dalam kitab-kitab hadis *mu'tabar* yang secara primer dijadikan rujukan. Riwayat tersebut ditemukan di dalam kitab-kitab hadis antologi dan kitab-kitab *Faḍāil al-Qur'ān*. Meski demikian, riwayat ini populer di kalangan umat Islam dan diresepsi oleh mereka di dalam berbagai momen kehidupan mereka. Di dalam riwayat tersebut, Abdullah bin Mas'ūd telah merespon perkataan yang disandarkan kepada Nabi. Ia

27 al-Qāsim bin Salām, *Faḍāil al-Qur'ān wa Ma'ālimuhu wa Adābuhu*, hlm. 67. Riwayat ini juga ditemukan di dalam al-Nawāwī, *al-Aḥkām, Tilāwah al-Qur'ān*, No. 323 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 111; Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni, *al-Maṭlab al-'Āliyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003) Juz VIII, hlm. 286; al-Baihaqī, *Syū'bu al-Īmān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), II, hlm. 491; al-Ḍurais, *Faḍāil al-Qur'ān*, hlm. 103; al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fi Af'āli al-Aḥkām*, hlm. 287;

memerintahkan anak-anaknya untuk membaca al-Wāqī'ah di setiap malam agar terhindar dari kemiskinan.

Selain surat al-Wāqī'ah, ada riwayat lain yang mengatakan bahwa surat al-Ikhlāṣ yang disebut sebagai sepertiga Alquran dapat mencegah kefakiran orang yang membacanya. Bukan hanya itu, tetangga di lingkungan sekitarnya juga mendapat keuntungan tersebut. Seperti halnya riwayat tentang keutamaan membaca Surat al-Wāqī'ah, riwayat ini juga hanya ditemukan pada kitab-kitab hadis sekunder dan sebagian kitab *Faḍā'il*. Salah satunya, sebagaimana yang terdapat di dalam *Makārim al-Akhlāq*:

حدثنا أبو بكر أحمد بن إسحاق بن صالح الوزان ، حدثنا محمد بن همام الحلي ، حدثنا ابن أبي الصلت إسماعيل بن شهاب ، عن مروان بن سالم بن عبد الله ، عن أبي عمرو ، مولى جرير ، عن جرير ، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «من قرأ: قل هو الله أحد حين يدخل منزله نفت الفقر عن أهل ذلك البيت، ونفعت الجيران»²⁸

Telah meriwayatkan kepada kami, Abu Bakar Ahmad bin Ishāq bin Šālīḥ, telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Hammam, telah meriwayatkan kepada kami Ismail bin Syihāb dari Marwān bin Šālim bin 'Abdillāh dari Abu Umar, pembantu Jarir, dari Jarir ia berkata: "Barangsiapa membaca *Qul Huwallāhu Aḥad* ketika masuk rumahnya, maka kefakiran tidak akan menimpa penghuni rumah itu beserta tetangganya."

Di dalam kitabnya tersebut, al-Kharāṭi meletakkan riwayat tersebut di dalam bab hal yang disunnahkan bagi seseorang ketika memasuki rumahnya. Padahal secara tekstual, ayat-ayat yang terdapat

²⁸ al-Kharāṭi, *Makārim al-Akhlāq* (t.k: t.p, 2000), *CD Software al-Marja' al-Akbar li Turāṣ al-Islāmi*, Vers. 3.0. Riwayat ini juga terdapat di dalam al-Haiṣami, *Majma' al-Zawā'id* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Juz 10, hlm. 179. al-Haiṣami mengatakan bahwa Marwān bin Šālim adalah perawi yang *matruk*; al-Suyūṭi, *Jāmi' al-Masānid wa al-Marāsil* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Juz 7, hlm. 342; al-Ṭabrāni, *Mu'jam al-Ṭabrāni al-Kabīr* (t.k: Maṭba'ah al-Zahrā' al-Hadaṣiyyah, t.th), Juz 2, hlm. 340; dan al-Hasan Muhammad bin al-Khilal, *Faḍā'il Surah al-Ikhlāṣ*, *CD Software al-Marja' al-Akbar li Turāṣ al-Islāmi*, Vers. 3.0.

di dalam Surat al-Ikhlāṣ adalah ayat-ayat tentang ketauhidan. Surat ini sama sekali tidak berbicara tentang persoalan ekonomi. Tetapi kemudian, berdasarkan riwayat yang disandarkan kepada Nabi tersebut, ayat ini direspon oleh penyusun kitab hadis semisal al-Kharāiṭi dan al-Haiṣami sebagai petunjuk ketika memasuki rumah.

Pada riwayat lain sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurṭubi dari riwayat al-Ṭabrani dijelaskan bahwa ada seseorang yang datang kepada nabi dan mengadu tentang kefakiran dan kesulitan untuk mencari nafkah. Kemudian Nabi saw. memerintahkannya untuk mengucapkan salam ketika memasuki rumah, jika tidak ada orang maka Nabi memerintahkan untuk mengucapkan salam untuk beliau dan membaca Surat al-Ikhlāṣ. Diceritakan di dalam riwayat itu bahwa setelah ia mengerjakannya, Allah memberikan rizki yang melimpah untuknya dan tetangganya.²⁹

4. Untuk Memudahkan Urusan

a. Kemudahan ketika Sakaratul Maut

Surat Yāsīn merupakan salah satu surat yang populer di kalangan masyarakat muslim. Surat yang disebut sebagai *Qalbu al-Qurʾān*³⁰ ini biasanya dibacakan untuk orang yang sedang menghadapi sakaratul maut³¹ atau setelah meninggal. Terkait dengan hal ini, terdapat riwayat hadis yang menjelaskan praktik tersebut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَكِّيٍّ الْمَرْوَزِيُّ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ وَلَيْسَ بِالنَّهْدِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرءُوا يسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ³²

29 al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fi Afʿāli al-Aẓkār*, hlm. 300.

30 Disebutkan di dalam al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, “Kitāb Faḍāil al-Qurʾān ‘an Rasūlillāh”, no. 2812. Diriwayatkan juga di dalam al-Dārimi, *Sunan al-Dārimi*, “Kitāb Faḍāil al-Qurʾān”, no. 3282.

31 Keadaan ketika seseorang telah lemah (tidak sadar atau setengah sadar) yang menunjukkan bahwa dia (akan menjadi) mayit. Lihat Ibnu Manḍūr, *Lisān al-ʿArab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993).

32 Abū Dāwūd, *Sunan Abi Dāwūd*, “Kitāb al-Janāiz”, no. 2714; riwayat ini juga terdapat di

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Alā', dan Muhammad bin Makki Al Marwazi, secara makna, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Mubārah dari Sulaimān al-Taimi dari Abū 'Uṣmān bukan al- Nahdi, dari ayahnya, dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bacakanlah Surat Yāsīn kepada orang yang akan meninggal diantara kalian."

Di dalam riwayat lain dijelaskan bahwa mayit yang dibacakan Surat Yāsīn akan diberikan kemudahan ketika melalui sakaratul maut.³³ Oleh karena keutamaan ini, meski kualitasnya dinilai *ḍa'if*, al-Nawāwi menempatkan riwayat ini di dalam *al-Tibyān* dengan judul *fī mā yuqra`u 'inda al-Mayyiti*.³⁴ Bahkan, ia menerangkan bahwa membaca Surat Yāsīn untuk mayit adalah perbuatan yang disunnahkan.³⁵

b. Kemudahan ketika Melahirkan Anak

Sebagaimana keterangan-keterangan sebelumnya, Alquran memiliki keutamaan yang sangat luas. Ayat-ayatnya dapat diresepsi untuk mengatasi berbagai urusan. Di dalam riwayat berikut ini, ayat-ayat Alquran dibacakan untuk perempuan yang sulit melahirkan.

قال ابن عباس: إذا عسر على المرأة ولدها يكتب هاتين الآيتين والكلمتين في صحيفة ثم يغسل ويسقي منها وهي (بسم الله الرحمن الرحيم لا إله إلا الله العظيم الحليم الكريم سبحان الله رب السموات ورب الأرض ورب العرش الكريم كأنهم يوم يرونها لم يلبثوا إلا عشية أو ضحاها، كأنهم يوم يرون ما يوعدون لم يلبثوا إلا ساعة من نهار بلاغ فهل يهلك إلا القوم الفاسقون).³⁶

dalam Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, no. 1438; Aḥmad, *Musand Aḥmad*, "Awwalu Musnad al-Baṣriyyin", no 19415 dan 19427; al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fī Af'ḍali al-Aẓkār*, hlm. 273; al-Qāsim bin Salām, *Faḍā'il al-Qur'ān wa Ma'ālimuhu wa Adābuhu*, hlm. 63.

33 al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fī Af'ḍali al-Aẓkār*, hlm. 273

34 Hal ini juga dilakukan oleh Abū Dāwud dan Ibnu Mājah. Di dalam *Sunan*-nya, Abu Dāwud meletakkan riwayat ini di dalam bab "al-Qirā'ah 'inda al-Mayyiti". Sedangkan Ibnu Mājah meletakkan riwayat ini dalam bab "mā jā'a fī mā Yuqālu 'inda al-Mariḍi iẓa Ḥaḍara". Sedangkan pada bab tentang yang dibaca untuk jenazah, ia menampilkan riwayat bahwa nabi membacakan Surat al-Fātiḥah untuk mayyit. Lihat Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, "Kitab mā jā'a fī al-Janāiz", no. 1484 dan 1485.

35 al-Nawāwi, *al-Tibyān fī Adabi Ḥamalati al-Qur'ān*, hlm. 146

36 al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fī Af'ḍali al-Aẓkār*, hlm. 284.

Ibnu ‘Abbās berkata: “Apabila seorang wanita sulit melahirkan, dua ayat dan dua kalimat berikut ini ditulis pada lembaran, kemudian dimasukkan ke dalam air dan airnya diminumkan. Adapun yang ditulis adalah: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Agung, Maha Murah Hati, lagi Maha Mulia. Maha Suci Allah, Tuhan Pemilik langit dan Tuhan Pemilik Arasy yang mulia. Seakan-akan mereka pada hari mereka melihat hari kiamat itu, mereka tidak tinggal di dunia kecuali hanya sebagian hari atau hanya waktu dhuhanya saja. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka merasa seolah-olah tidak tinggal di dunia melainkan sesaat pada siang hari. Inilah suatu pelajaran yang cukup dan tidak dibinasakan kecuali kaum yang fasik.”

Dua ayat yang disebutkan di atas adalah Surat al-Nāzi‘āt ayat 46 dan Surat al-Ahqāf ayat 35. Kedua ayat di atas sama sekali tidak berhubungan dengan urusan kehamilan atau melahirkan. Kedua ayat tersebut menceritakan tentang kondisi yang akan dialami oleh orang fasik ketika di hari kiamat nanti. Akan tetapi dari kedua surat tersebut terdapat suatu spirit untuk melemahkan atau mengancam mereka. Mungkin, dengan melihat spirit tersebut, Ibnu ‘Abbās meresepi kedua ayat tersebut untuk melemahkan kesulitan yang dialami oleh perempuan yang akan melahirkan, hingga kemudian ia diberi kemudahan.

c. Kemudahan Bangun Malam

أخبرنا يزيد بن عبد العزيز الطيالسي ، حدثنا إسماعيل بن عياش ، عن إسماعيل بن رافع ، قال: «بلغنا أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:» ألا أخبركم بسورة ملاً عظمتها ما بين السماء والأرض، شيعها سبعون ألف ملك؟. سورة الكهف من قرأها يوم الجمعة غفر الله له بها إلى الجمعة الأخرى، وزيادة ثلاثة أيام بعدها، وأعطي نورا يبلغ إلى السماء، ووقى من فتنة الدجال، ومن قرأ الخمس آيات من خاتمها حين يأخذ مضجعه من فراشه، حفظه وبعث من أي الليل شاء³⁷

37 al-Ḍurais, *Faḍāil al-Qurʾān*, hlm. 96.

Telah mengabarkan kepada kami Yazīd bin ‘Abd al-‘Azīz al-Ṭayālisi, telah meriwayatkan kepada kami Ismāīl bin ‘Iyasy dari Ismail bin Rāfi’, ia berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah saw. bersabda: Ingatalah! Aku akan mengabarkan kepadamu tentang surat yang keagungannya antara langit dan bumi, pengikutnya adalah 70000 malaikat. Ia adalah Surat al-Kahfi. Barangsiapa membacanya pada hari Jumat, maka Allah akan mengampuninya sampai hari Jumat berikutnya dan menambahkan tiga hari setelahnya. Allah akan memberikan cahaya yang sampai ke langit dan melindungi dari fitnah Dajjal. Dan barangsiapa yang membaca lima ayat terakhir dari surat ini ketika dia berbaring di tempat tidurnya, maka Allah akan menjaganya dan membangunkannya kapan pun yang ia kehendaki pada malam hari.

Riwayat di atas menceritakan perkataan Nabi saw. tentang beberapa keutamaan yang akan diperoleh ketika membaca Surat al-Kahfi. Selain beberapa keuntungan yang akan diperoleh di hari akhir nanti, orang yang membaca lima ayat terakhir dari surat al-Kahfi sebelum tidur, maka ia akan dijaga dan dibangunkan oleh Allah pada waktu yang diinginkannya di malam hari. Menurut beberapa riwayat, generasi awal Islam juga telah membuktikan hadis nabi tersebut. Misalnya di dalam *Musnad al-Dārimi* terdapat riwayat dari Zuhri al-Habisy yang berkata bahwa orang yang membaca akhir surat al-Kahfi dan ingin bangun *qiyāmu al-lail*, maka ia akan bangun pada waktu yang dikehendaki. Kemudian ia berkata, “kami telah mencobanya dan kami mendapatkannya.”³⁸ Dengan demikian, umat Islam pada masa lalu juga telah meresepsi Alquran dengan tujuan untuk mempermudah bangun malam, meskipun ayat yang dibaca tersebut tidak menyatakan tujuan yang diinginkan.

38 al-Dārimi, *Sunan al-Dārimi*, “Kitab Faḍāil al-Qur’an”, no. 3272. Di dalam riwayat lain diceritakan bahwa pada masa sahabat, hal ini juga telah dilakukan oleh mereka. Misalnya riwayat tentang Ibnu Abbas dan seorang lelaki yang bercerita bahwa ia berniat bangun jam 1 malam, tetapi kemudian ia tertidur. Kemudian Ibnu ‘Abbās memerintahkan untuk membaca dua ayat terakhir dari Surat al-Kahfi agar bisa bangun malam sesuai dengan keinginan. Lihat al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fi Afḍāli al-Aẓkār*, hlm. 267.

5. Untuk Memohon Keselamatan

Bagi umat Islam, berdoa kepada Allah dapat menjadi usaha untuk mencegah berbagai kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Selain itu, membaca Alquran yang menjadi pedoman hidup umat Islam juga dapat menjadi salah satu cara untuk memohon keselamatan. Salah satu surat yang banyak dibaca oleh umat Islam adalah Surat Yāsīn. Surat ini memiliki berbagai keutamaan yang dipercaya dapat memberikan keuntungan dunia dan akhirat bagi pembacanya. Selain yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, Surat Yāsīn juga dipercaya dapat memberikan keselamatan.

أن أبا بكر ، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «سورة يس تدعى في التوراة: المعمة، قيل وما المعمة؟ قال: تعم صاحبها بخير الدنيا والآخرة، وتكابد عنه بلوى الدنيا والآخرة، وتدفع عنه أهويل الآخرة، وتدعى المدافعة القاضية، وتدفع عن صاحبها كل سوء، وتقضي له كل حاجة، ومن قرأها عدلت له عشرين حجة، ومن سمعها، عدلت له ألف دينار في سبيل الله، ومن كتبها، ثم شربها أدخلت جوفه ألف دواء، وألف نور، وألف يقين، وألف بركة، وألف رحمة ونزعت منه كل غل، وكل داء»³⁹

Abu Bakar berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Surat Yāsīn di dalam Taurat disebut sebagai al-Mu’imah”. Lalu beliau ditanya, “Mu’imah itu apa, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Pemiliknya diliputi kebaikan dunia dan akhirat, dicegah dari datangnya musibah dunia dan akhirat, dihindarkan dari ketakutan akhirat, diseru dari arah samping dan arah atas, segala kejahatan dihindarkan darinya dan ditunaikan segala hajatnya. Pahala membacanya sebanding dengan dua puluh kali pergi haji. Pahala orang yang mendengarnya sama dengan menafkahkan seribu dinar di jalan Allah. Orang yang menulisnya dan meminumnya, maka seribu obat, seribu cahaya, seribu keyakinan, seribu berkah, dan seribu

39 al-Ḍurais, *Faḍāil al-Qurʾān*, hlm. 100. Riwayat ini juga ditemukan di dalam Al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fi Afʿāl al-Aẓkār*, hlm. 274 dan al-Suyūṭi, *Jāmiʾ al-Masānid wa al-Marāsīl*, Juz, 5, hlm. 10. Di dalam keterangannya al-Suyūṭi menilai ḍaʿīf riwayat yang disandarkan kepada Abū Bakar yang juga terdapat di dalam riwayat al-Ḍurais di atas.

rahmat dimasukkan ke dalam perutnya. Setiap belunggu dan penyakit juga dicabut darinya.

Riwayat di atas menyebutkan, di antara keutamaan membaca Surat Yāsīn dapat mendatangkan kebaikan dan mencegah datangnya keburukan baik berupa musibah ataupun penyakit. Ini berarti, surat Yasin dapat memberikan keuntungan berupa keselamatan dari berbagai keburukan bagi pembacanya. Selain Surat Yāsīn, di dalam literatur klasik juga ditemukan ayat-ayat lain yang memiliki fungsi keselamatan. Misalnya, di dalam *Mu'jam al-Ṭabrāni* terdapat riwayat tentang ayat-ayat yang dibaca agar selamat ketika berkendara.

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أمان لأمتي من الغرق إذا ركبوا السفن أن يقولوا بسم الله الملك وما قدروا الله حق قدره والأرض جميعا قبضته يوم القيامة والسموات مطويات بيمينه سبحانه وتعالى عما يشركون بسم الله مجراها ومرساها إن ربي لغفور رحيم.⁴⁰

Dari Ibnu 'Abbās dari Nabi saw. beliau bersabda: Pengaman umatku dari tenggelam jika ia mengendarai perahu adalah dengan mengucapkan: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Menguasai. Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Riwayat dari Ibnu 'Abbās yang disandarkan kepada Nabi di atas menerangkan bacaan yang dapat dibaca ketika mengendarai perahu dengan tujuan agar tidak tenggelam. Bacaan yang disebut sebagai

40 al-Ṭabrāni, *Mu'jam al-Ṭabrāni*, “al-Ḍaḥḥāk ‘an Abi Hurairah”, no. 12661, Juz 12, hlm. 124; Riwayat dengan jalur ini juga ditemukan dalam al-Suyūṭi, *Jāmi' al-Masānid wa al-Marāsīl*, no. 4470; Riwayat ini dengan jalur yang berbeda, dari Ḥasan bin 'Alī terdapat di dalam al-Qurṭubī, *al-Tiẓkār fi Af'āl al-Aẓkār*, hlm. 258; al-Suyūṭi, *Fatḥ al-Kabīr* (Beirut: Dar al-Fikr, t. Th), no. 2604, Juz 1, hlm. 258; al-'Asqalāni, *al-Maṭlab al-'Āliyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), Juz 8, hlm. 23. Di dalamnya terdapat komentar bahwa sanad dari jalur ini *ḍa'īf* karena ada salah satu perawi yang mendapat penilaian *ḍa'īf jiddan*.

pengaman tersebut merujuk pada Surat al-Zumar ayat 67 dan Surat Hūd ayat 41. Kedua ayat tersebut menunjukkan keagungan Allah yang menguasai bumi, langit, dan seisinya termasuk laut tempat perahu berlayar. Dengan memuji keagungan Allah, kedua ayat tersebut kemudian diresepsi sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengharap keselamatan ketika mengendarai perahu.

Selain itu, ditemukan juga riwayat tentang ayat-ayat Alquran yang dibaca untuk tujuan menyelamatkan diri dari serangan hewan. Di dalam *al-Tiẓkār*, al-Qurṭubi menampilkan beberapa riwayat yang berkaitan dengan hal ini. Misalnya, riwayat di bawah ini adalah petunjuk agar tidak disakiti oleh anjing.

وفيما بلغنا عن من تقدم أن فيها آية تقرأ على الكلب إذا حمل على الرجل وهي يا معشر الجن والإنس إن استطعتم أن تنفذوا من أقطار السموات والأرض إلى قوله بسُلطان فإنه لا يؤذيه بإذن الله تعالى⁴¹.

Dalam cerita yang telah sampai kepada kami dari orang-orang terdahulu, di dalamnya ada ayat yang dibacakan kepada anjing apabila dibawa seseorang, ayatnya yaitu: “Hai jama`ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan”. Maka anjing tidak akan menyakitinya dengan ijin Allah.

وإن مما أخذ على الكلب أن لا يضر من حمل عليه وكلبهم باسط ذراعيه بالوصي⁴²

Dan ayat yang digunakan agar anjing tidak membahayakan orang yang membawanya adalah: “sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua”.

Kedua riwayat tersebut tidak diketahui perawi dan sumber asalnya. al-Qurṭubi hanya menyebutkan bahwa riwayat ini dari orang-orang terdahulu. Meskipun demikian, riwayat ini menunjukkan bahwa ayat-

41 al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fi Afḥāli al-Aẓkār*, hlm. 286.

42 al-Qurṭubi, *al-Tiẓkār fi Afḥāli al-Aẓkār*, hlm. 265.

ayat Alquran telah diresepsi oleh umat Islam pada masa lalu untuk berbagai tujuan. Begitu juga dengan riwayat-riwayat yang disampaikan sebelumnya. Riwayat tentang resepsi terhadap Alquran sebagai bacaan yang dapat dibaca pada waktu tertentu dan untuk tujuan tertentu ditemukan di dalam berbagai literatur klasik. Selain yang telah disebutkan di atas, masih banyak riwayat tentang tema senada di dalam kitab-kitab tersebut. Riwayat-riwayat yang ditampilkan di atas hanyalah sebagian dari sekian banyak yang dapat menjadi gambaran praktik pembacaan Alquran untuk tujuan tertentu pada masa Islam awal. Sebagian bersumber langsung dari perkataan, perbuatan, dan konfirmasi dari Nabi saw. Di antaranya ada yang *Ṣahih*, tetapi yang memiliki kualitas *ḍa'if* juga tidak lebih sedikit. Sebagian yang lain bersumber dari para sahabat dan generasi setelahnya. Sumber dari masa ini terlihat lebih banyak, lebih beragam, dan lebih luas cakupannya.

C. Transmisi dan Transformasi dalam Resepsi Alquran

Dalam kajian resepsi Alquran, di dalam praktik tersebut terdapat proses transmisi dan transformasi dari informasi yang terdapat dalam riwayat-riwayat hadis. *Transmisi* merupakan pengiriman (penerusan) pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.⁴³ Pesan yang disandarkan kepada Nabi ataupun para sahabat di atas, ditransmisikan dari satu orang ke orang lain, dari satu generasi ke generasi lain.

Menurut Rafiq, proses transmisi hadis-hadis tersebut juga melibatkan pembacaan pesan hadis dari para transmitter. Selain meneruskan riwayat hadis, mereka juga memahami informasi yang terkandung di dalam hadis. Ketika memahami riwayat hadis mereka dibatasi oleh dunianya masing-masing, dipengaruhi oleh ruang, waktu, dan pengetahuan yang dimiliki. Dengan adanya perbedaan konteks dan informasi yang ada di dalam hadis sebagai teks masa lalu, maka resepsi terhadap Alquran sangat mungkin melibatkan

43 KBBI Offline 1.5.1.

pembacaan kreatif. Perbedaan konteks tersebut juga sangat mungkin dapat merubah bentuk resepsi dari satu pembaca ke pembaca lain, meskipun praktiknya relatif mirip. Perubahan bentuk resepsi tersebut dalam bahasa Rafiq disebut dengan *Transformasi*.⁴⁴

Sebagai contoh misalnya di dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhāri terdapat hadis tentang kisah sabahat yang menggunakan Surat Al-Fatihah untuk mengobati seseorang yang terkena sengatan kalajengking. Al-Bukhāri meletakkan riwayat hadis tersebut diantaranya di dalam “Kitab Faḍāil al-Qur’ān” dan “Kitab al-Tibb”. Hal ini mengindikasikan bahwa menurut al-Bukhāri, Surat al-Fatihah memiliki keutamaan dan berkaitan dengan pengobatan. Pada generasi selanjutnya, hadis ini oleh al-Nawawi diletakkan pada sub bab “*fī mā yuqra’u ‘inda al-marīḍi*”. Al-Nawawi meresepsi Surat al-Fatihah dan *Mu’awwizatain* sebagai surat yang dapat dibaca di dekat atau untuk orang yang sedang sakit. Di dalam kitabnya terdapat keterangan bahwa hadis ini diambil dari riwayat al-Bukhari yang kemudian dipahami oleh al-Nawawi sebagai riwayat yang mengandung informasi tentang fungsi lain dari surat-surat Alquran. Begitu juga ketika meletakkan hadis tentang Surat Yasin di dalam “*fī mā yuqra’u ‘inda al-Mayyiti*”. Meskipun kualitas hadis tentang Surat Yasin dinilai lemah, akan tetapi direspon secara positif oleh al-Nawawi. Melalui riwayat hadis tersebut, ia meresepsi Surat Yasin sebagai surat Alquran yang dapat dibaca di dekat orang yang sedang sakit. Dengan demikian, berdasarkan teori Rafiq, al-Nawawi telah melakukan transformasi resepsi Alquran yang diperoleh dari informasi yang terdapat di dalam riwayat hadis.

Selain al-Nawawi, proses transmisi-transformasi resepsi Alquran juga dilakukan oleh al-Mustagfiri di dalam kitabnya. Salah satunya, ia menempatkan hadis mauquf tentang keutamaan Surat al-Baqarah di dalam sub bab “*Maṭlabu mā Yuqra’u ‘alā al-Majnūni*”. Di dalam keterangannya, hadis ini bersumber dari riwayat al-Darimi

44 Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*, A Dissertation of The Temple University Graduate Board, Philadelphia, 2014, hlm. 179.

di dalam “Kitab Faḍāil al-Qur’an”. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan informasi di dalam hadis tersebut, al-Mustaghfiri melakukan transformasi resepsi Surat al-Baqarah sebagai surat yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit gila.

Proses transmisi-transformasi ini terus berlangsung di sepanjang kehidupan umat Islam yang terbentang dari masa Nabi hingga saat ini. Sehingga resepsi Alquran dari satu generasi sangat mungkin untuk ditiru secara kreatif oleh generasi selanjutnya, tergantung pada transmisi pengetahuan yang berlangsung, melalui teks atau praktik.⁴⁵ Fenomena ini berlangsung di berbagai kehidupan umat Islam di berbagai tempat, termasuk di Indonesia. Kondisi sosial-budaya yang telah terbentuk ketika Islam datang ke Indonesia mempengaruhi proses pengajaran Islam.⁴⁶

Salah satu bentuknya dapat dilihat dalam resepsi mereka terhadap Alquran. Misalnya saja, sebagaimana halnya umat Islam lainnya, setiap hari mereka membaca Alqurandi dalam salat. Alquranjuga senantiasa dibaca di masjid, di surau, atau di rumah sebagai salah satu bentuk ibadah mereka. Di samping itu, mereka juga membaca Alquran untuk tujuan lain, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam di masa lalu. Akan tetapi, dengan latar belakang sosial budaya yang ada, mereka merespon informasi tentang Alquran secara kreatif. Respon mereka terhadap informasi tersebut kemudian terwujud dalam berbagai praktik pembacaan Alquran.

Di antaranya adalah tradisi Yasinan⁴⁷. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi yang banyak dilakukan oleh umat Islam di Indonesia, baik di

45 Ahmad Rafiq, “Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 75.

46 Ahmad Syafi'i Ma'arif, “Sublimitas Islam di Indonesia” dalam Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 5

47 *Yasinan* merupakan istilah yang berasal dari salah satu nama surat di dalam Alquranyaitu Surat Yāsīn. Kemudian kata ini mendapat imbuhan “an” di belakangnya menjadi *Yasinan* untuk menyebut kegiatan membaca Surat Yāsīn. Lihat Abd. Mubarak, *Tradisi Yasinan dalam Masyarakat Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

rumah-rumah, di desa, atau di pesantren yang biasanya bertujuan untuk mendoakan keselamatan kerabat atau orang-orang yang telah meninggal dunia. Bagi mereka, tradisi *Yasinan* ini bertujuan untuk memohon keselamatan bagi kerabat yang sedang ditimpa musibah seperti ketika sakit, ketika sakaratul maut, atau ketika ziarah kubur. Di samping itu, mereka juga percaya bahwa mengamalkan *Yasinan* pada waktu-waktu tertentu adalah anjuran agama. Dengan *Yasinan*, mereka juga dapat memperoleh keberkahan berupa ketentraman hati, kelancara rizki, dan terkabulnya hajat-hajat mereka. Pemahaman mereka ini didapatkan dari keterangan para ustad yang didasarkan pada riwayat-riwayat tentang keutamaan membaca Surat Yāsīn.

Selain *Yasinan* masih banyak lagi resepsi yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia terhadap Alquran. Alquran 'dilibatkan' dalam berbagai lini kehidupan mereka dan hidup di berbagai ritus yang melingkari kehidupan mereka. Dalam bahasa Heddy, fenomena ini merupakan bentuk dari *qur'anisasi kehidupan*,⁴⁸ atau dalam bahasa kajian Alquran disebut dengan *The Living Qur'an*,⁴⁹ yaitu Alquran yang hidup dalam masyarakat. Sehingga, di dalam kajian ini terdapat fenomena tekstual (riwayat hadis) dan fenomena sosial-budaya-historis kehidupan suatu masyarakat yang meresepsi Alquran.

D. Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat terlihat bahwa keyakinan umat Islam terhadap keutamaan dan kekuatan yang dimiliki oleh Alquran mendasari berbagai praktik resepsi terhadap Alquran. Dengan

48 Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an....", hlm. 251

49 Untuk memahami berbagai fungsi Alquransebagaimana yang disebut di atas, kajian ini tidak hanya dilakukan dengan menganalisis teks-teks hadis yang mendasari, akan tetapi juga perlu melihat dan memahami konteks sosial-budaya-historis yang ada di dalam suatu masyarakat. Kajian ini tidak digunakan untuk menentukan diterima atau tidaknya suatu hadis atau sumber praktik resepsi Alquran, akan tetapi untuk menentukan basis dan konteks dari praktik tersebut. Di samping itu, kajian ini juga bertujuan untuk menjelaskan proses kreatif yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat dalam memahami hadis atau teks masa lalu yang mendasari atau menstimulasi praktik di masanya. Lihat Ahmad Rafiq, "Sejarah Alquran....", hlm. 80.

menggunakan pendekatan fungsional, dapat terlihat bahwa Alquran difungsikan oleh umat Islam dalam berbagai hal. Ada yang bersifat suci seperti memfungsikannya sebagai sarana mendapat balasan pahala, keberkahan Alquran, dan keselamatan akhirat. Di samping itu juga ada yang bersifat profan seperti menjadikan Alquran sebagai sarana keselamatan di dunia, kesembuhan penyakit, dan terkabulnya berbagai hajat di dunia.

Umat Islam telah melakukan berbagai proses kreatif dalam memahami dan menerima informasi yang berkaitan dengan keutamaan Alquran. Proses ini juga telah dilakukan oleh umat Islam pada masa awal sebagaimana yang telah direkam oleh riwayat-riwayat tentang keutamaan Alquran. Mereka melakukan proses kreatif terhadap informasi yang disampaikan oleh nabi, yang selanjutnya juga dipahami dan dipraktikkan oleh generasi selanjutnya. Dengan berbagai cara transmisi dan situasi sosial-budaya yang ada, proses ini mengalami transformasi dalam bentuk praktik yang beragam yang didasarkan pada keyakinan terhadap kesucian, keutamaan, dan kekuatan yang dimiliki oleh Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mubarak. *Tradisi Yasinan dalam Masyarakat Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- al-Ḍurais. *Faḍāil al-Qurʾān wa mā Unzila min al-Qurʾān bi Makkah wa mā Unzila bi al-Madīnah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- al-Firyābi. *Faḍāil al-Qurʾān wa mā Jāʾa fīhi min al-Faḍli wa fī Kam Yuqraʾ wa al-Sunnah fī zālīka*. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1989.
- al-Nasāʾi. *Faḍāil al-Qurʾān*. Beirut: Dār Iḥyāʾ al-ʿUlūm, 1996.
- Al-Nawawi. *al-Aẓkār*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

- Al-Qurthubi. *The Secret of Qur'an*, terj. Muhammad Syafi'i Masykur. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- CD Software *al-Marja' al-Akbar li Turāš al-Islāmi*, Vers. 3.0
- CD Software *Mausū'ah al-Hadīš al-Syarīf*.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. "Sublimitas Islam di Indonesia" dalam Abdul Karim, *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologis" dalam Jurnal *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012, hlm. 235260-.
- Rafiq, Ahmad. "Faḍāil al-Qur'ān" dalam Abdul Mustaqim, dkk, *Melihat Kembali Studi Alquran: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Rafiq, Ahmad. "Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study o the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Comuunity*, A Disertation of The Temple University Graduate Board, Philadelphia, 2014.
- S.H. Nasr. *Islam dalam Cita dan Fakta*. Jakarta: LAPPENAS, 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.